

Dinamika Batin Tokoh Juan Pablo Castel dalam Novel Terowongan Karya Ernesto Sabato: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Nuriftitah Arsyad ^{1*}, Aslan Abidin ², Andi Karman ³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* nuriftitaharsyad03@gmail.com

Abstrak

Kompleksitas psikologis yang ditemukan dalam karya sastra eksistensial menawarkan wawasan mendalam mengenai anomali perilaku manusia, sehingga penting untuk mengkaji narasi-narasi tersebut guna memahami psikis manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika batin tokoh Juan Pablo Castel dalam novel *The Tunnel* karya Ernesto Sabato dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang berfokus pada struktur kepribadian id, ego, dan superego. Analisis ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana ketiga aspek psikologis tersebut membentuk perilaku tokoh, memengaruhi jalannya konflik, serta memberikan makna terhadap keseluruhan cerita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan alur analisis yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca dan mencatat kutipan-kutipan dalam novel yang menggambarkan dorongan instingtif, pertimbangan realistis, serta kontrol moral yang dialami oleh tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika batin Juan Pablo Castel terbentuk melalui interaksi yang tidak seimbang antara id, ego, dan superego. Id tampak mendominasi melalui dorongan spontan dan agresif yang mengendalikan tindakannya; ego terlihat dalam upayanya mempertimbangkan realitas sebelum bertindak; sedangkan superego muncul melalui rasa bersalah dan penyesalan setelah melakukan pelanggaran moral. Ketiga struktur kepribadian tersebut saling bertentangan sehingga menimbulkan konflik batin yang kompleks, yang pada akhirnya mendorong tokoh utama menuju tragedi. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada penerapan teori psikoanalisis Freudian dalam kritik sastra. Secara praktis, penelitian ini memberikan referensi yang bermanfaat bagi pembelajaran apresiasi sastra dan pendidikan karakter berbasis psikologi. Kesimpulannya, kejatuhan tragis Castel merupakan konsekuensi psikologis yang tak terelakkan dari dominasi id yang tidak terkendali atas batasan rasional dan moral.

Keywords: *Dinamika Batin, Novel Terowongan, Psikologi Sastra, Psikoanalisis Sigmund Freud*

Pendahuluan

Sebagian kisah lahir dari pengalaman batin yang mendalam, termasuk karya yang ditulis oleh Ernesto Sabato. Ernesto Sabato lahir pada tahun 1911 di Rojas, sebuah kota kecil di Argentina (Sabato, 2022). Sebelum terjun ke dunia sastra, Sabato awalnya menekuni bidang sains dan memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang fisika di Universitas Nacional de la Plata. Ia kemudian melanjutkan karier penelitian ke Paris dengan bergabung di Sorbonne dan Institut Curie. Meskipun memiliki karier akademik yang menjanjikan, Sabato merasa pekerjaannya membuat dirinya hampa.

Setelah kecewa terhadap tragedi Perang Dunia II, ia beralih ke bidang humaniora dan menjadi penulis serta pelukis penuh waktu (Sabato, 2022). Dalam karier menulis yang berlangsung selama tujuh dekade, Sabato berhasil menerbitkan banyak esai dan tiga novel.

<https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1313>

Novel *Terowongan* karya Ernesto Sabato pertama kali diterbitkan dalam bahasa Spanyol dengan judul *El Túnel* pada tahun 1948. Novel ini merupakan karya novel pertama Sabato dan memperoleh pujian dari Graham Greene, Albert Camus, dan Thomas Mann. Novel tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Wawan Kurniawan pada tahun 2011.

Data tekstual dalam novel *Terowongan* menunjukkan indikasi patologis pada tokoh Juan Pablo Castel, seorang pelukis yang secara empiris memperlihatkan gejala delusi kebesaran (*megalomania*) dan obsesi patologis terhadap Maria Iribarne. Hanya karena Maria menatap lukisannya dengan penuh perhatian, Castel meyakini secara sepihak bahwa Maria adalah satu-satunya entitas yang mampu melihat ke dalam jiwanya. Meskipun keduanya menjalin kedekatan, Castel justru lebih peka terhadap kekurangan daripada kelebihan Maria sehingga rasa cinta berubah menjadi kecurigaan, kecemburuan obsesif, dan ketegangan psikologis yang berujung pada tindakan pembunuhan tragis (Sabato, 2022).

Kondisi patologis yang tergambar jelas dalam narasi ini membuktikan adanya ketidakstabilan struktur kepribadian sang tokoh utama yang layak diteliti lebih jauh. Novel *Terowongan* menggambarkan perjalanan batin manusia yang tidak menuju cahaya, melainkan menyusuri lorong gelap jiwa tokoh utamanya. Berdasarkan kajian psikologi sastra, teori kepribadian Sigmund Freud menjelaskan cara struktur diri manusia memengaruhi perilaku dan tercermin dalam karya sastra (Kartanegara et al., 2025). Dalam karya sastra, kepribadian tokoh memiliki hubungan erat dengan aspek psikologis karena menjadi cerminan karakter serta representasi kehidupan manusia (Fariyah et al., 2023).

Psikologi sastra mengkaji kondisi kejiwaan dan kesehatan mental manusia sebagaimana tercermin dalam karya sastra melalui perilaku dan dinamika tokohnya (Maulani et al., 2019; Sugiarti & Yanti, 2025). Dalam proses tersebut, pengarang menghadirkan cipta, rasa, dan kehendaknya, sementara pembaca menafsirkan cerita dengan membawa pengalaman serta kondisi batinnya masing-masing (Sari & Wardani, 2020). Hal tersebut berkaitan dengan psikoanalisis yang merupakan konsep penting dalam kajian psikologi sastra untuk memahami dinamika batin tokoh.

Secara umum, psikoanalisis menjadi landasan utama dalam penelitian kejiwaan, terutama pada kajian sastra yang menggunakan pendekatan psikologis (Seriefaza et al., 2025; Febriany & Qomariyah, 2017). Pendekatan ini berfokus pada penelusuran kondisi psikologis tokoh, termasuk dorongan tak sadar dan pergulatan batin yang tercermin melalui alur, tindakan, maupun respons dalam cerita (Anzar et al., 2025). Dengan dasar tersebut, teori psikoanalisis Sigmund Freud relevan digunakan sebagai landasan analisis untuk menguraikan dinamika kejiwaan tokoh Juan Pablo Castel dalam novel *Terowongan*.

Kerangka psikoanalisis Freud, setiap individu dianggap memiliki dorongan energi internal yang memengaruhi dan mengarahkan perilakunya (Rahman, 2021). Perilaku manusia secara mendasar dipengaruhi oleh konstelasi alam bawah sadar yang meliputi id, ego, dan superego. Id berhubungan dengan dorongan naluriah yang paling dasar. Ego berperan menyeimbangkan dorongan tersebut dengan realitas. Sementara itu, superego mencerminkan aturan sosial dan nilai moral yang harus dipatuhi (Anggita & Satriani, 2025). Ketiga struktur kepribadian ini saling berinteraksi dan dapat menimbulkan konflik batin ketika dorongan naluriah bertentangan dengan tuntutan moral atau kenyataan hidup.

Id merupakan sistem karakter asli yang dibawa sejak lahir yang menuntut pemuasan biologis (Putri et al., 2022). Id merupakan bagian kepribadian yang muncul paling awal sebelum ego dan superego. Struktur ini dipandang sebagai lapisan batin terdalam manusia karena tidak memiliki

hubungan langsung dengan dunia luar. Id berisi dorongan dan ketegangan hasrat yang menuntut pemenuhan segera sehingga selalu berorientasi pada prinsip kenikmatan dan kepuasan untuk mengurangi ketegangan tersebut (Nursholathiah et al., 2022). Pada tahap ini, id bekerja tanpa kemampuan membedakan khayalan dan kenyataan maupun menilai benar dan salah (Rachman & Wahyuniarti, 2021).

Oleh karena sifatnya yang spontan, id cenderung mendorong seseorang bertindak berdasarkan emosi sesaat. Ego merupakan sistem pengendali yang membantu seseorang memilih tindakan paling realistis di tengah desakan id atau tuntutan superego (Asteka, 2018; Hidayat & Suyitno, 2021). Ego merupakan unsur kepribadian yang berperan sebagai cabang eksekutif, yakni pengatur tindakan yang memengaruhi dorongan id dan tuntutan moral superego sehingga keputusan yang diambil tetap realistis dan sesuai situasi.

Pada tahap ini, ego juga berfungsi menyesuaikan dorongan id agar dapat diterima dalam kehidupan nyata (Prayogi et al., 2025). Dalam menjalankan fungsinya, ego bertugas memilih dorongan mana yang perlu diproses terlebih dahulu sesuai kebutuhan yang paling penting. Selain itu, ego juga menentukan waktu dan cara paling aman agar pemenuhan kebutuhan tidak menimbulkan risiko (Zainab et al., 2026). Superego merupakan sistem moral dalam kepribadian yang memuat standar tentang benar dan salah. Superego berfungsi layaknya hati nurani yang menilai baik dan buruk tanpa pertimbangan realitas karena tidak berhubungan dengan hal-hal praktis (Juidah et al., 2021).

Superego bekerja berdasarkan prinsip idealistik, yakni kecenderungan menuntut kesempurnaan sebagai penyeimbang dorongan kenikmatan pada id dan pertimbangan realitas pada ego, di mana nilai serta norma sosial yang dipelajari individu diinternalisasi menjadi kontrol moral yang mengarahkan perilaku sesuai standar etika yang berlaku (Adriyan & Erni, 2024; Agustina et al., 2024; Safitri & Anggraini, 2026; Ismaya et al., 2024; Zulianto, 2022). Pada kajian psikologi sastra, superego berperan sebagai pengendali moral yang membimbing individu untuk bertindak sesuai nilai sosial dan norma yang dianut, serta menjadi sumber munculnya rasa bersalah ketika terjadi pelanggaran norma (Lumbantoruan et al., 2024).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya penelitian Rahman yang mengkaji psikologi tokoh dalam novel *Pulang* karya Leila S. Choudri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur id, ego, dan superego selalu ada dalam diri setiap tokoh, namun tingkat dominasinya berbeda-beda (Rahman, 2021). Penelitian terdahulu menganalisis puisi *Doa* karya Chairil Anwar dan menunjukkan bahwa puisi tersebut merupakan refleksi konflik batin antara naluri, kesadaran moral, dan pencarian spiritual (Rahmadani et al., 2025). Penelitian Afifah mengkaji ketidaksadaran dalam lirik lagu "*Dehidrasi*" karya Baskara Putra dan menemukan adanya metafora kebebasan, metonimi hidup, serta kecemasan pengarang (Afifah, 2021). Terdapat pula studi yang menganalisis dinamika konflik batin pada tokoh utama film *Ngenest* dan menemukan adanya dominasi unsur id, ego, dan superego yang memengaruhi resolusi jalan cerita. Kajian lain menelaah cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* dan *Insomnia* karya Sony Karsono serta menunjukkan dominasi struktur kepribadian id pada tokoh-tokohnya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, kajian psikoanalisis Sigmund Freud telah diterapkan pada berbagai karya seperti novel, puisi, lagu, film, dan cerpen dengan fokus analisis pada dinamika kepribadian tokoh, konflik batin, hingga ekspresi ketidaksadaran pengarang. Namun, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis novel *Terowongan* karya Ernesto Sabato dengan menitikberatkan pada tokoh Juan Pablo Castel. Oleh karena itu, *novelty* penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap dominasi id, ego, dan superego tokoh utama dalam novel *Terowongan*, serta pengungkapan hubungan struktur

kepribadian tersebut dengan obsesi, kecemburuan, kekerasan, dan tragedi yang membangun keseluruhan alur cerita.

Selain itu, penelitian ini juga memperluas kajian psikoanalisis Freud pada karya sastra Amerika Latin yang masih jarang dikaji dalam penelitian sastra berbahasa Indonesia. Berdasarkan identifikasi masalah dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis secara komprehensif dinamika psikologis tokoh Juan Pablo Castel melalui struktur id, ego, dan superego, guna memahami bagaimana dominasi impuls ketidaksadaran tersebut menggerakkan konflik dan memicu resolusi tragis di akhir cerita.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menafsirkan, dan menjelaskan secara mendalam dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Terowongan* karya Ernesto Sabato melalui data berupa kata, kalimat, dialog, monolog, dan narasi yang memuat gejala kejiwaan tokoh. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menelaah keterkaitan antara perilaku tokoh, konflik batin, serta struktur kepribadian yang tercermin dalam karya sastra. Pendekatan ini dinilai relevan karena objek penelitian berfokus pada pergulatan psikologis tokoh Juan Pablo Castel yang menjadi pusat cerita.

Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Terowongan* karya Ernesto Sabato terjemahan Wawan Kurniawan yang diterbitkan pada tahun 2022. Adapun objek formal penelitian ini adalah struktur kepribadian tokoh Juan Pablo Castel berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego. Pemusatan analisis pada tokoh utama dilakukan karena keseluruhan alur cerita bergerak melalui sudut pandang, pengalaman batin, obsesi, kecemburuan, serta tindakan tragis yang dialami oleh tokoh tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa novel *Terowongan* karya Ernesto Sabato. Sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan psikologi sastra, teori psikoanalisis Sigmund Freud, serta kajian kepribadian tokoh dalam karya sastra. Penggunaan data sekunder bertujuan memperkuat landasan teoretis sekaligus mendukung interpretasi hasil penelitian. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks dalam novel yang menunjukkan perilaku, ucapan, pikiran, reaksi emosional, konflik batin, serta tindakan tokoh Juan Pablo Castel yang dapat dikategorikan ke dalam unsur id, ego, dan superego. Data tersebut berupa satuan lingual dalam bentuk kata, frasa, kalimat, paragraf, maupun dialog antartokoh yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara intensif dan berulang untuk memahami alur cerita, karakter tokoh, hubungan antartokoh, serta konteks psikologis yang melatarbelakangi tindakan tokoh utama. Setelah itu, peneliti menandai dan mencatat bagian-bagian teks yang sesuai dengan rumusan masalah, terutama kutipan yang menggambarkan dorongan naluri, pertimbangan rasional, penyesalan moral, kecemburuan, obsesi, agresivitas, dan perubahan perilaku tokoh. Proses pencatatan dilakukan secara sistematis agar memudahkan tahap klasifikasi data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan menentukan fokus penelitian, memilih data, mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menafsirkan makna, dan menyusun simpulan. Untuk menunjang proses tersebut, digunakan instrumen bantu berupa kartu data atau tabel klasifikasi yang memuat nomor data,

kutipan teks, halaman, kategori kepribadian (id, ego, superego), serta interpretasi awal. Penggunaan instrumen bantu ini bertujuan agar proses analisis berlangsung lebih sistematis dan terarah.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, seluruh kutipan yang telah dikumpulkan diseleksi, disederhanakan, difokuskan, dan dikelompokkan sesuai indikator id, ego, dan superego. Pada tahap penyajian data, hasil klasifikasi diuraikan dalam bentuk deskripsi analitis yang disertai kutipan pendukung dari novel. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan kecenderungan dominasi struktur kepribadian tokoh Juan Pablo Castel serta kaitannya dengan konflik psikologis dan perkembangan alur cerita secara keseluruhan.

Memperkuat keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik peningkatan ketekunan, kecermatan membaca, dan triangulasi teori. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan membaca teks secara berulang agar tidak terjadi kekeliruan penafsiran. Kecermatan membaca dilakukan dengan menyesuaikan kutipan terhadap konteks cerita secara utuh. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dengan konsep psikoanalisis Freud serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Langkah tersebut dilakukan agar hasil penelitian memiliki validitas akademik yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil

Setiap karya sastra pada dasarnya menggambarkan kehidupan manusia, baik melalui peristiwa, tokoh, maupun konflik yang ditampilkan oleh pengarang. Cerita yang dihasilkan sering kali lahir dari pengalaman, pengamatan, atau kegelisahan penulis terhadap kondisi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, untuk memahami lebih jauh mengenai dinamika batin dari seorang tokoh, penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga aspek tersebut menjadi landasan utama dalam membaca dinamika batin tokoh dan memahami dorongan yang membentuk perilaku atau tindakannya.

Dominasi Dorongan Naluri (Id)

Id merupakan struktur psikis yang paling awal yang bekerja berdasarkan dorongan naluri dan prinsip kesenangan. Id tidak mempertimbangkan norma sosial ataupun penilaian moral, tetapi bergerak spontan mengikuti kebutuhan emosional yang mendesak. Dalam hal ini, unsur id pada diri tokoh Juan Pablo Castel tergambar melalui tindakan yang emosional, agresif, dan tidak terkontrol. Dorongan id pada tokoh Juan Pablo Castel muncul ketika ia berada dalam ketegangan emosional, terutama terkait perasaan cemburu, butuh kepastian cinta, dan rasa memiliki yang berlebihan terhadap Maria.

Data 1: Aku merasa ada sesuatu yang begitu besar menguasaku agar aku menangkap lengannya dengan cara yang nyaris brutal dan tanpa kata aku berada di sisinya sepanjang Calle San Martin menuju Plaza. (Sabato, 2022).

Kutipan tersebut menunjukkan tindakan Castel yang secara tiba-tiba terdorong melakukan tindakan yang tidak mampu ia kendalikan. Castel merasa dikuasai oleh dorongan besar yang menandakan bahwa tindakan spontan tersebut bukan hasil dari pemikirannya, tetapi berasal dari luapan emosi. Hal tersebut menggambarkan kerja id yang mendorong individu melakukan tindakan tanpa memikirkan dampaknya bagi orang lain. Pada tahap ini, Castel mengikuti dorongan emosionalnya untuk mendekati Maria dengan cara fisik yang agresif. Dengan

demikian, terlihat bahwa Castel tidak sedang mempertimbangkan benar dan salah, tetapi yang bekerja hanyalah dorongan untuk memiliki dan menguasai. Pola ini kemudian semakin terlihat kuat pada kutipan data berikutnya.

Data 2: Di hari lain reaksi yang kuperlihatkan cukup agresif dan brutal. Aku segera mendekap Maria, menahan lengannya di pegangan besi, membalikkan badannya, lalu menatap matanya, mencoba memaksanya sebagai jaminan cintanya adalah cinta sejati. (Sabato, 2022).

Pada bagian narasi tersebut, id tampak semakin dominan. Castel tidak hanya mengikuti dorongan emosional, tetapi juga menggunakan tindakan fisik untuk memenuhi kebutuhan hasratnya untuk mendapatkan kepastian dan kepemilikan terhadap Maria. Tindakan yang dilakukan Castel seperti mendekap, menahan, membalikkan badan, dan memaksa Maria merupakan bukti bahwa dorongan naluri telah mengendalikan perilakunya.

Tindakan yang dilakukan Castel tersebut tidak didorong oleh logika atau moral, melainkan dorongan bawah sadar yang ingin segera memperoleh kepastian cinta. Hal ini memperkuat dorongan id dalam diri Castel telah berkembang dari tindakan emosional menjadi tindakan agresif yang jauh lebih ekstrem. Dengan demikian, ketidakseimbangannya dalam mengelola kecemburuan mempercepat kemunculan perilaku impulsif yang lebih membahayakan seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

Data 3: Dan, yang lebih buruk, semua hanya melahirkan perpecahan yang lebih panjang di antara kami, sebab rasa putus asa membuatku melakukan cara apapun yang kubisa, aku bahkan memaksa Maria untuk bercinta. (Sabato, 2022).

Ungkapan Castel pada bagian teks di atas menggambarkan id mencapai tingkat ekstremnya. Keinginannya memiliki Maria secara penuh membuat Castel melakukan cara ekstrem untuk memuaskan dorongannya. Hal tersebut membuat dorongan seksual yang muncul bersamaan dengan rasa putus asa membuat id bekerja tanpa hambatan sedikit pun. Tidak ada pertimbangan moral ataupun logika yang mampu mengendalikan tindakan tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa id pada diri Castel tidak hanya memunculkan tindakan agresif, tetapi juga menimbulkan tindakan pemaksaan terhadap Maria melalui desakan naluri yang menjadi penggerak utama perilaku Castel.

Data 4: Aku menangis, lalu kemudian menusukkan pisau ke dadanya. Rahangnya menegang dan kelopak matanya tertutup; saat aku menarik keluar pisau yang dilumuri darah, dia memaksa membuka matanya dan menatapku, dengan malu dan penuh kesedihan. Seketika kemarahan kembali merasukiku lalu memberi kekuatan baru, dan aku kembali menancapkan pisau ke dada dan perutnya. (Sabato, 2022).

Fragmen cerita tersebut menunjukkan puncak dominasi id dalam diri Castel. Dorongan emosionalnya yang bercampur antara marah, cemburu, dan putus asa memicu tindakan pembunuhan spontan terhadap Maria. Tindakan menusuk Maria secara berulang dilakukan dalam kondisi impulsif, sehingga memperlihatkan dominasi id mendorong pelampiasan kemarahan dan kecemburuan tanpa memikirkan akibat moral ataupun hukum.

Hal ini, ekspresi sedih Maria justru membuat emosi Castel meningkat sehingga ia merasa memiliki kekuatan baru untuk melakukan penusukan secara berulang. Peristiwa tersebut menjadi bukti bahwa kepribadian Castel pada saat itu sepenuhnya dikendalikan oleh dorongan bawah sadar yang bersifat naluri dan agresif.

Pertimbangan Realitas melalui Ego

Ego merupakan bagian dari kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip realitas. Unsur ini berfungsi menengahi dorongan naluriah dari id dengan tuntutan situasi nyata, sehingga individu dapat bertindak lebih terarah dan mempertimbangkan konsekuensi. Pada tokoh Juan Pablo Castel, ego terlihat ketika ia berusaha menahan emosi, menalar tentang perasaannya, atau menampilkan sikap yang lebih terkendali meskipun tekanan batinnya kuat. Dengan kata lain, ego menjadi titik kompromi antara dorongan agresif dalam dirinya dan upaya untuk tetap menyesuaikan diri dengan keadaan.

Data 5: ‘Pikirkanku adalah sebuah labirin gelap. Kadang-kadang ada cahaya, seperti kilat, yang menerangi beberapa lorong-lorong. Aku tidak pernah tahu mengapa aku melakukan hal-hal tertentu. Tidak, itu tidak benar...’ (Sabato, 2022).

Petikan di atas memperlihatkan bahwa Castel mulai menyadari adanya proses mental yang sebetulnya tidak ia mengerti. Castel mencoba mencari tahu alasan di balik tindakannya dengan bentuk kerja ego yang berusaha memberikan penjelasan rasional terhadap dorongan naluriah yang sering muncul tanpa terkendali. Usaha yang ia lakukan melalui pertimbangan menunjukkan bahwa Castel tidak sepenuhnya dikuasai id. Struktur batin dalam dirinya mencoba memahami realitas dan menilai dirinya secara lebih logis. Akan tetapi, pengakuannya bahwa pikiran seperti “labirin gelap” menegaskan bahwa upaya ego dalam menata batinnya masih lemah.

Data 6: Sekarang aku memiliki kesempatan untuk menganalisis sentimenku di lingkungan yang tenang, aku pikir ada sesuatu dalam hubunganku dengan María, dan aku merasa dengan caraku menjalani kegilaan yang tidak puas dengan bagian María yang membebaskanku (untuk sementara) dari rasa kesepian. (Sabato, 2022).

Sikap tokoh pada peristiwa tersebut menunjukkan kerja ego yang lebih jelas. Castel mencoba menilai perasaannya dalam suasana yang tidak terkendali. Ia mulai melihat hubungannya dengan Maria sebagai kebutuhan psikologis yang membantunya keluar dari kesepian. Hal tersebut merupakan bentuk pengendalian diri yang dilakukan ego untuk memahami apa yang sebenarnya ia cari dalam hubungannya bersama Maria. Meski demikian, Castel tetap menyadari bahwa pikirannya dipenuhi kegilaan yang tidak puas memberikan tanda bahwa upaya ego sering kali dikalahkan oleh tekanan emosional dari id.

Data 7: Aku mencoba untuk menyembunyikan rasa benciku, sebab aku takut kalau saja dia curiga, dia tak akan datang. Kami sepakat bertemu pada jam lima di La Recoleta, di tempat biasa. (Sabato, 2022).

Pada bagian ini, ego berperan sangat jelas tentang Castel yang terlihat menahan rasa benci karena ia memahami konsekuensi yang mungkin terjadi jika perasaannya terlihat. Tindakan menutupi emosi demi mempertahankan hubungannya dengan Maria menunjukkan bahwa ego berusaha menyesuaikan sikap dengan situasi nyata. Castel tahu bahwa memperlihatkan kebencian akan membuat Maria menjauh, sehingga ia memilih bersikap lebih strategis. Walaupun motivasinya tetap didasari ketergantungan emosional, proses pengendalian diri yang dilakukan oleh Castel menegaskan kerja ego yang menahan dorongan spontan dari id.

Kendali Moral melalui Superego

Superego merupakan struktur kepribadian yang berfungsi sebagai pengendali moral, penjaga nilai, serta sumber evaluasi diri berdasarkan standar benar dan salah yang telah diinterpretasi individu. Pada diri Juan Pablo Castel, superego muncul ketika ia mulai menyesali tindakannya, mengkritik dirinya sendiri, dan merasakan rasa bersalah yang kuat atas perkataan atau perbuatan

yang ia lakukan terhadap Maria. Dorongan moral ini menjadi lawan bagi tindakan agresif yang menguasai dirinya meski tidak selalu kuat untuk menahan tindakan negatifnya.

Data 8: Perempuan itu hampir menangis. Aku merasa duniaku runtuh dalam diriku, tanpa secuil pun ketenangan atau harapan untuk lebih yakin. Aku menemukan diriku mengatakan sesuatu yang sekarang aku rasa sangat memalukan bahkan untuk menuliskannya: 'Aku rasa kau keliru. Selamat sore.' (Sabato, 2022).

Kutipan di atas menunjukkan momen ketika Castel menilai dirinya secara negatif setelah menyadari bahwa ucapannya melukai hati Maria. Dalam hal ini, rasa malu yang ia sebutkan menunjukkan bahwa ia mulai menyadari penilaian batin terkait apa yang seharusnya ia lakukan. Kesadaran mengenai kata-kata salah menandakan superego sedang menegur dan menilai tindakan yang ia lakukan.

Data 9: Setelah kata-kata keluar dari mulutku, aku merasa menyesal. Di balik kepuasan orang yang ingin melawan dengan cara seperti itu, ada orang yang lebih tulus dan lebih berbelas kasih mempersiapkan diri menerima beban dari masa ketika kalimat kejam terlontar begitu saja—orang yang, dengan cara, bahkan diam-diam, telah merenggut Maria bahkan sebelum kata-kata bodoh dan sia-sia itu telah dilontarkan (apa, yang sebenarnya, ingin didapatkan dengan mengatakan hal bodoh itu?). (Sabato, 2022).

Situasi tersebut mengilustrasikan bahwa Castel menyadari tindakan yang ia lakukan tidak hanya keliru, tetapi juga tidak manusiawi. Castel menggambarkan dirinya sebagai "orang yang lebih tulus dan berbelas kasih" yang harus menanggung akibat dari "kalimat kejam" yang ia lontarkan. Dalam hal ini, bentuk pertimbangan moral mencerminkan superego yang menegaskan aturan moral batin yang ia langgar. Selain itu, Castel mempertanyakan motif dirinya sendiri dengan penuh penyesalan yang memberikan kesan kuat bahwa nilai-nilai moral telah menjadi bagian dari dirinya meski tidak selalu berhasil mengendalikan emosinya.

Data 10: Ya Tuhan! Tapi aku membunuhmu! Aku yang membunuhmu, aku, melihatmu bisu dan cemas, tapi tak bisa menyentuhmu melalui dinding kaca. Aku, begitu bodoh, begitu buta, sangat egois dan kejam! (Sabato, 2022).

Ungkapan yang disampaikan tokoh tersebut menampilkan ledakan rasa bersalah yang paling kuat dari dalam diri Castel. Ia menyebut dirinya egois, buta, dan kejam, menandakan penilaian moral yang sangat keras terhadap tindakannya sendiri. Gejolak batin Castel menunjukkan bahwa superego berperan penting dalam memberikan hukuman psikologis berupa penyesalan dan rasa berdosa yang mendalam.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan, dinamika kepribadian tokoh Juan Pablo Castel menunjukkan interaksi yang tidak seimbang antara impuls ketidaksadaran dan tuntutan rasionalitas. Aspek id dalam novel *Terowongan* secara dominan tercermin melalui perilaku tokoh Juan Pablo Castel sebagai individu yang digerakkan oleh naluri paling dasar. Tindakan-tindakan yang digambarkan seperti menggenggam Maria dengan kasar, memaksa secara fisik, hingga akhirnya melakukan pembunuhan tidak didasarkan pada pemikiran logis dan moral.

Reaksi emosional yang muncul mengalir begitu cepat sehingga tidak memberikan ruang bagi Castel untuk menahan diri. Setiap tindakan yang muncul berangkat dari dorongan spontan yang semata-mata bertujuan melepaskan ketegangan batin yang ia rasakan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut menjadi bukti kuat dorongan id sangat mendominasi diri Juan Pablo Castel. Hasil temuan ini secara empiris sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan

bahwa dorongan id sering kali menguasai rasionalitas dan mendorong tokoh utama melakukan tindakan pembunuhan sebagai bentuk pelampiasan konflik batin (Juidah et al., 2021).

Namun demikian, berbeda dari kajian tersebut yang menekankan dorongan id sebagai hasil akumulasi kebencian dan pengalaman traumatis jangka panjang, dominasi id pada diri Juan Pablo Castel dalam novel *Terowongan* muncul secara lebih spontan dan impulsif. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa dorongan id dapat bekerja secara langsung sebagai pemicu utama tindakan kekerasan tanpa melalui proses pertimbangan yang panjang. Di sisi lain, ego tidak sepenuhnya mati di dalam diri Castel. Aspek ego dalam novel *Terowongan* tampak melalui usaha Juan Pablo Castel untuk mengendalikan diri di tengah gejolak batinnya yang meledak-ledak.

Castel terlihat beberapa kali mencoba membaca keadaan dengan lebih tenang, menimbang perasaannya sendiri, dan mencari alasan yang dapat diterima akal sebelum mengambil keputusan. Tindakan Castel yang berupaya meredam kecemasan, menata ulang pikirannya, serta menunda dorongan emosional menunjukkan bahwa dirinya masih memiliki ruang kesadaran rasional yang bekerja. Hasil analisis ini memperlihatkan kesesuaian dengan pandangan bahwa ego berperan mengendalikan dorongan id dengan mempertimbangkan keadaan sebelum bertindak (Adriyan & Erni, 2024).

Kesamaan ini menunjukkan bahwa ego dalam novel *Terowongan* juga berfungsi sebagai pengendali yang membantu tokoh berpikir lebih tenang sebelum mengambil keputusan meskipun pada akhirnya tidak selalu berhasil sepenuhnya. Sehingga, ego dalam diri Castel berfungsi menyeimbangkan tekanan dari dalam dirinya dengan tuntutan realitas yang tidak bisa ia abaikan. Lebih lanjut, pertentangan psikologis tersebut diakhiri dengan kehadiran superego.

Superego dalam diri Juan Pablo Castel tercermin secara pasca-kejadian melalui rasa malu, penyesalan, dan kritik keras terhadap dirinya sendiri setelah menyakiti Maria. Ia tidak hanya menyadari kesalahannya, tetapi juga mencela dirinya berdasarkan standar moral yang tinggi, terutama ketika tindakannya berujung tragedi. Reaksi batin yang penuh penyesalan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etis tetap bekerja dalam dirinya meski sering dikalahkan oleh dorongan emosional dan naluriah pada saat kejadian berlangsung.

Temuan ini selaras dengan literatur sebelumnya yang memandang superego hadir sebagai tekanan moral dan menjadi pemicu timbulnya rasa bersalah, serta tuntutan tanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan (Zulianto, 2025). Keterkaitan temuan ini menegaskan bahwa superego berfungsi sebagai pengingat etis yang tetap bekerja dalam diri tokoh meskipun tidak selalu mampu mencegah terjadinya tindakan yang didorong oleh naluri liar. Dengan demikian, superego dalam novel *Terowongan* tidak bertindak sebagai pencegah awal kejahatan, melainkan hadir sebagai suara batin yang menuntut pertanggungjawaban moral dan penderitaan psikologis atas setiap tindakan fatal yang dilakukan oleh tokoh Juan Pablo Castel.

Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil mengonfirmasi tujuan utamanya untuk mengungkap dan menganalisis dinamika psikologis tokoh Juan Pablo Castel melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika batin tokoh Juan Pablo Castel dalam novel *Terowongan* karya Ernesto Sabato terbentuk melalui interaksi yang tidak seimbang antara id, ego, dan superego. Secara kuantitatif, dari total 10 temuan data tekstual utama yang merepresentasikan pergulatan batin tokoh, dinamika ini didominasi oleh perwujudan *id* sebanyak 4 data, dibandingkan *ego* sebanyak 3 data, dan *superego* sebanyak 3 data. *Id* muncul paling

dominan melalui dorongan naluriah yang impulsif, agresif, dan obsesif terhadap Maria sehingga memicu tindakan-tindakan yang melampaui pertimbangan moral maupun logika. *Ego* hadir sebagai upaya Castel untuk menalar dan mengendalikan diri, tetapi sering melemah ketika berhadapan dengan desakan emosional yang kuat. Sementara itu, *superego* muncul melalui rasa bersalah dan penilaian moral yang keras terhadap dirinya setelah menyadari tindakan dan perkataan yang melukai Maria. Ketiga struktur kepribadian ini saling bertentangan dan menimbulkan pergulatan batin yang kompleks dan pada akhirnya mendorong tokoh utama menuju tragedi.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah mempertegas relevansi pendekatan psikoanalisis Freud dalam mengungkap kedalaman kejiwaan dan kausalitas patologis tokoh pada novel eksistensialisme. Secara praktis, temuan ini berkontribusi sebagai referensi bagi apresiasi sastra dan pendidikan karakter di ruang akademik. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada analisisnya yang hanya bertumpu pada satu tokoh sentral dan satu pisau analisis tunggal, sehingga dinamika psikologis tokoh lain belum tereksplorasi secara utuh. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji novel *Terowongan* menggunakan teori psikologi yang berbeda (seperti psikoanalisis sosial Karen Horney atau arketipe Carl Jung), atau memperluas fokus penelitian pada kondisi kejiwaan tokoh pendamping seperti Maria Iribarne guna menghasilkan interpretasi karya yang lebih komprehensif.

Acknowledgment

-

References

- Adriyan, A., & Erni, E. (2024). Analisis psikologi sastra pada aspek superego dalam naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden” karya Ratna Sarumpaet. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 3(2), 1–6.
<https://doi.org/10.25299/s.v3i2.16860>
- Afifah, P. F. (2021). Ketidaksadaran Baskara Putra dalam “ Dehidrasi ” : Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Nuansa Indonesia*, 23(2), 227–238.
<https://doi.org/10.20961/ni.v23i2.56511>
- Agustina, A., Hamdani, A., & Damayani, D. A. (2024). Kajian psikologi sastra dalam novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori. *Journal of Authentic Research*.
<https://doi.org/10.36312/8qcq3t71>
- Anggita, D., & Satriani, I. (2025). Kajian Kritik Sastra dengan Pendekatan Psikologi Sastra pada Cerpen Kucing Setan yang Merasakan Cinta Karya Cicilia Oday. *DIDAKTIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 43–50. <https://doi.org/10.33096/didaktis>
- Anzar, A., Muliana, H., & Amelia, A. (2025). Analisis Nilai Karakter dalam Novel Malioboro At Midnight Karya Skysphire: (Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(3), 3299–3306.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6526>
- Asteka, P. (2018). Kajian psikologi Sigmund Freud dalam novel Setetes Embun Cinta Niyala. *Bahtera Indonesia*, 3(1), 8–12. <https://doi.org/10.31943/bi.v3i1.22>
- Febriany, R., & Qomariyah, U. (2017). Abnormalitas dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. *Arkhaïs*, 8(2). <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.082.03>

- Hidayat, R., & Suyitno. (2021). Psikologi tokoh dalam novel Kutemukan Engkau di Setiap Tahajudku (kajian psikoanalisis Sigmund Freud). *Pena Literasi*, 5(1), 64–72. <https://doi.org/10.24853/pl.5.1.64-72>
- Ismaya, A., Rahayu, N., & Ambarwati, A. (2024). Analisis kepribadian tokoh dalam cerpen Ruang Negatif karya M. Z. Billal: Pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. *Jurnal Peneroka*, 6(1). <https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4449>
- Juidah, I., Nofrahadi, & Sultoni, A. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.109>
- Kartanegara, S. V., Putri, N. Q. H., & Ulwatunnisa, M. (2025). Representasi Id, Ego, dan Superego dalam Lagu “Satu Hari Lagi” karya Daniel Baskara Putra (Hindia) : Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2084–2098. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5769>
- Lumbantoruan, S. B., Sipayung, D. ., Pasaribu, N., Manalu, S. ., & Azizah, N. . (2024). Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Multibahasa: Tantangan Linguistik dan Pedagogis di Era Modern. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 171–180. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.2.2024.595>
- Maulani, A., Rusdiawan, R., & Gunayasa, I. B. K. (2019). Karakter tokoh Fahri dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian psikologi individual Alfred Adler. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3). <https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15876>
- Nursholathiah, N., Murahim, M., & Khairussibyan, M. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf Kajian Psikoanalisis: Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1711–1717. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.840>
- Prayogi, K. R., Afrilia, R. M., & Hotnaldy, M. J. (2025). Analisis Psikologi Sastra terhadap Pemaknaan Tokoh Mahasiswa dalam Puisi Takut 66 , Takut 98 Karya Taufiq Ismail. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(3), 1–9. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v15i3.34076>
- Putri, F. A., Vardani, E. N. A., & Anggraeni, A. W. (2022). Kajian psikologi sastra tokoh utama dalam novel Pancarona karya Erisca Febriani. *Belajar Bahasa*, 8(2). <https://doi.org/10.32528/bb.v8i2.373>
- Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur kepribadian Tokoh Lilian dalam novel Pink Cupcake Karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra Anak dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 490–507. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17625>
- Rahmadani, A., Putri, A. S., & Samhati, S. (2025). Mencari Tuhan, Mencari Diri: Analisis Puisi Doa Karya Chairil Anwar dalam Persepektif Psikoanalisis Freud. *Jotika Journal in Education*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.56445/jje.v5i1>
- Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176–194. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6718>

- Sabato, E. (2022). Terowongan (D. Armedian (ed.)). BASABASI. (Karya asli diterbitkan tahun 1948).
- Safitri, N., & Anggraini, N. (2026). Manifestasi id, ego, dan superego tokoh utama dalam novel Kiri Sampai Sini karya Faruq Zamzami. *Arima: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 241–248. <https://doi.org/10.62017/arima.v3i3.6733>
- Sari, M., & Wardani, N. E. (2020). Nilai pendidikan karakter dalam novel Indonesia dan relevansinya dengan pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29821>
- Seriefaza, S., Eka Nova Ali Vardani, & Dina Merdeka Citraningrum. (2025). Kepribadian Tokoh Utama Film "Ku Kira Kau Rumah": Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 1288–1299. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5389>
- Sugiarti, & Yanti, P. G. (2025). Artikulasi dan identitas keislaman dalam novel Ayat-Ayat Cinta dan Geni Jora. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 123–137. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v8i1.20334>
- Zainab, S., Maula, I., Maulana, M. T., Akhmadi, A. M., & Noorhayati, S. M. (2026). Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 31–40. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1132>
- Zulianto, N. (2022). Konsep Id, Ego, dan Superego Pada Novel Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah. *Edu-Kata*, 8(2). <https://doi.org/10.52166/kata.v8i2.3291>